

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Individu yang mengalami keterbatasan dalam fungsi intelektual dan perilaku adaptif yang memengaruhi kemampuan berkomunikasi, bersosialisasi, serta melakukan aktivitas sehari-hari dikenal sebagai anak tunagrahita . Berdasarkan definisi dari *American Association on Intellectual and Developmental Disabilities* (AAIDD), anak tunagrahita menunjukkan hambatan signifikan dalam kemampuan intelektual (dengan IQ di bawah 70) dan perilaku adaptif, yang mulai terlihat sebelum usia 18 tahun. Hambatan tersebut meliputi aspek-aspek penting kehidupan, seperti keterampilan konseptual, sosial, dan praktis yang sangat dibutuhkan untuk menjalani kehidupan sehari-hari.(Manjilah, 2024)

Ranah pendidikan menuntut strategi pembelajaran yang tidak hanya sesuai dengan kemampuan intelektual mereka, tetapi juga memperhatikan kebutuhan khusus yang melekat. Sering kali, mereka membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami suatu konsep dan memerlukan pendekatan pembelajaran yang lebih konkret, visual, serta berulang agar materi dapat diterima dengan optimal.

Terlepas dari keterbatasan yang dimiliki, anak tunagrahita tetap memiliki potensi yang bisa dikembangkan secara maksimal jika mendapatkan bimbingan, perhatian, serta intervensi pendidikan yang tepat dan berkesinambungan. Hak memperoleh pendidikan yang layak merupakan hak dasar setiap manusia, termasuk bagi anak-anak berkebutuhan khusus.

Kenyataannya, pelaksanaan di lapangan masih menunjukkan bahwa anak-anak tunagrahita menghadapi berbagai kendala dalam mendapatkan akses pendidikan yang sesuai. (Graces Maranata dkk., 2023)

Hal ini dapat terlihat pada pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Luar Biasa (SLB) Bina Bangsa Kota Padang, di mana metode dan pendekatan yang digunakan sering kali belum mampu menjawab kebutuhan unik anak tunagrahita. Ketidaksesuaian antara metode pembelajaran yang diterapkan dengan karakteristik anak menimbulkan kesenjangan yang berdampak pada efektivitas proses belajar. Padahal, ajaran Islam menegaskan bahwa setiap manusia tanpa kecuali, termasuk anak-anak dengan kebutuhan khusus, memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan agama yang layak dan bermakna sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Allah berfirman dalam Al-Qur'an Surah Al-Mujadalah ayat 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ

⑪

اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan. (QS Al-Mujadalah:11)*

Ayat ini menunjukkan bahwa setiap manusia, termasuk anak berkebutuhan

husus, berhak mendapatkan pendidikan yang memungkinkan mereka mengembangkan potensi diri. Allah juga berfirman dalam Surah Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَشْكُرُ إِنَّ اللَّهَ

عَلِيمٌ خَبِيرٌ ١٣

Artinya: *Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.*

Ayat ini menegaskan bahwa setiap manusia memiliki kedudukan yang sama di hadapan Allah, terlepas dari kondisi fisik atau mentalnya. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan model pembelajaran PAI yang sesuai dengan kebutuhan anak tunagrahita .

Negara telah menjamin hak asasi setiap warga negara yang tertuang pada UUD 1945 Pasal 31, yang menyatakan bahwa setiap warga negara berhak mendapat pendidikan dan pemerintah wajib membiayainya. Selain itu, pendidikan juga bertujuan untuk meningkatkan keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia. Bagi anak-anak berkebutuhan khusus, termasuk tunagrahita , hak pendidikan dijamin oleh Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, yang menekankan hak mereka untuk memperoleh pendidikan inklusif dan berkualitas.

Anak tunagrahita, yang memiliki keterbatasan dalam fungsi intelektual dan adaptif, memerlukan pendekatan pendidikan khusus. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 mengatur bahwa pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dapat diselenggarakan secara inklusif atau melalui Sekolah Luar Biasa (SLB) Bina Bangsa Kota Padang (SLB), dengan kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan individu. Namun, dalam praktiknya, masih banyak tantangan seperti minimnya sarana prasarana, kurangnya tenaga pendidik terlatih, dan rendahnya kesadaran masyarakat tentang pendidikan inklusif.

Anak penyandang tunagrahita sering menghadapi kesulitan dalam memahami konsep-konsep yang sifatnya abstrak serta mengalami kesulitan mengembangkan keterampilan kognitifnya. Mereka juga membutuhkan waktu lebih lama untuk memproses informasi dan mengembangkan kemampuan memori (Suranto, 2024). Dalam proses pembelajaran, peserta didik tunagrahita memiliki karakteristik dan gaya belajar unik yang cenderung mengandalkan indera penglihatannya (visual) dan pendengarannya (audio) (Widyasari Izmi Haida Al, 2023).

Maka dari itu, dibutuhkan strategi pembelajaran yang dapat membantu memaksimalkan kemampuan kognitif dan memori mereka. Pemanfaatan media interaktif dalam pembelajaran merupakan salah satu strategi yang dapat digunakan pada proses pembelajaran anak tunagrahita. Strategi penyampaian materi perlu dirancang secara bertahap, dengan pengulangan yang konsisten, agar pemahaman dapat tertanam secara mendalam. Proses belajar tidak hanya

berfokus pada isi materi, tetapi juga memperhatikan kenyamanan dan keamanan emosional anak. Guru berperan penting dalam menciptakan suasana kelas yang kondusif, penuh dukungan, dan mampu membangkitkan semangat belajar anak tunagrahita. Penerapan pendekatan inklusif dalam pembelajaran PAI menjadi keharusan agar setiap anak mendapatkan kesempatan yang setara untuk berkembang sesuai dengan kapasitasnya. Prinsip ini sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, yang menjamin hak setiap individu, termasuk anak tunagrahita, untuk memperoleh pendidikan yang bermutu dan sesuai dengan kebutuhannya. Dukungan terhadap pendekatan ini juga tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009, yang menekankan bahwa kurikulum untuk anak berkebutuhan khusus harus bersifat fleksibel dan adaptif terhadap karakteristik masing-masing individu. (Munawwaroh, 2019)

Namun, dalam praktiknya, pembelajaran PAI bagi anak tunagrahita masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satunya adalah kurangnya pemahaman guru tentang karakteristik dan kebutuhan anak tunagrahita, sehingga metode pembelajaran yang digunakan sering kali tidak efektif seperti menggunakan metode ceramah yang terlalu lama dan terlalu berfokus pada teks. Selain itu, minimnya sarana dan prasarana pendukung, seperti media pembelajaran yang menarik dan alat peraga, juga menjadi kendala serius. Akibatnya, anak tunagrahita sering kesulitan memahami materi PAI, yang pada akhirnya berdampak pada rendahnya pencapaian pembelajaran.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di Sekolah Luar Biasa (SLB)

Bina Bangsa Kota Padang Jl. Kampung Melayu, Tanah Sirih piai Nan XX, Kec. Lubuk Begalung, Kota Padang, pada 16 April 2025, memiliki 21 murid, terdiri dari 8 murid laki-laki dan 13 murid perempuan dari semua tingkatan yaitu SD, SMP, SMA. Ditemukan Materi yang di ajarkan adalah pengenalan tentang Praktek pelaksanaan wudu'. Dari jumlah tersebut ada beberapa peserta didik yang tidak memperhatikan dan tidak antusias pada saat pembelajaran berlangsung. Sebagian yang lain sibuk dengan aktivitas masing-masing ketika guru meminta mereka untuk menyimak dan memperhatikan bagaimana guru memperagakannya. Berdasarkan hasil wawancara yang di lakukan pada guru, guru mengalami kesulitan dalam mendidik murid pada saat pembelajaran berlangsung hal ini dipicu karena peserta didik sudah tidak nyaman untuk ke sekolah di karenakan suasana rumah yang kurang mendukung bagi mereka seperti tidak di kasi sarapan ataupun tidak di kasi uang jajan seperti yang mereka mau, hal ini mengakibatkan penurunan minat belajar yang signifikan hingga anak tak lagi tertarik pada pembelajaran yang telah pendidik siapkan.

Disekolah ini menggunakan kurikulum merdeka yang berasal dari Kemendikbud dan di sesuaikan dengan kemampuan peserta didik dimana indikator capaian pembelajaran di tentukan berdasarkan asesmen awal ketika peserta didik baru pertamakali menginjakkan kaki ke sekolah dan baru dari sanalah di tentukan indikator dan metode pembelajaran apa yang baik di terapkan dalam pembelajaran. Sekolah Luar Biasa (SLB) Bina Bangsa Kota Padang, merupakan lembaga pendidikan yang berkomitmen memberikan pelayanan pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus, termasuk

tunagrahita. Melalui proses pembelajaran PAI, diharapkan siswa tidak hanya memahami aspek normatif agama secara tekstual, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, sehingga terbentuk pribadi yang berakhlak baik, bertanggung jawab, dan berintegritas.

Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran PAI sering kali belum mampu mencapai tujuan ideal tersebut. Salah satu penyebab utamanya adalah metode pembelajaran yang masih dominan menggunakan pendekatan konvensional. Pendekatan konvensional ini biasanya mengedepankan ceramah satu arah, hafalan teks, dan pengajaran yang bersifat didaktis serta kurang menarik bagi peserta didik. Akibatnya, siswa menjadi pasif dalam proses belajar dan kurang termotivasi untuk menggali lebih jauh nilai-nilai agama yang diajarkan. Metode yang kurang variatif dan inovatif ini juga dapat membuat materi mudah terlupakan dan tidak relevan dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari.

Selain itu, kurangnya inovasi dalam pembelajaran PAI juga bisa menghambat kemampuan guru untuk mengaitkan ajaran agama dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Siswa zaman sekarang hidup di era digital di mana informasi mudah diakses dan cara belajar sangat beragam. Jika metode pembelajaran tidak berkembang sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa, maka pembelajaran agama menjadi kurang menarik dan tidak mampu menjawab tantangan zaman. Dengan demikian, transformasi nilai-nilai agama menjadi perilaku nyata dalam kehidupan siswa menjadi sangat sulit.

Berdasarkan permasalahan yang di jelaskan dalam latar belakang tersebut, Sangat menarik untuk di jadikan penelitian yang berjudul “Penerapan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Anak tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) Bina Bangsa Kota Padang”.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah

- a. Bagaimana adaptasi kurikulum PAI dilakukan di Sekolah Luar Biasa (SLB) Bina Bangsa Kota Padang untuk memastikan ketercapaian kompetensi dasar pada anak tunagrahita ?
- b. Apa bentuk modifikasi media dan metode pembelajaran yang diterapkan dalam penyampaian materi PAI kepada anak tunagrahita , dan bagaimana efektivitasnya dalam meningkatkan pemahaman konsep keagamaan?
- c. Bagaimana perencanaan pembelajaran agama Islam yang disesuaikan dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus?
- d. Bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Luar Biasa (SLB) Bina Bangsa Kota Padang dan pendekatan yang digunakan dalam konteks keterbatasan anak ?
- e. Bagaimana evaluasi hasil belajar anak dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam ?

C. Fokus penelitian

Melihat kompleksitas permasalahan tersebut, maka diperlukan kajian yang mendalam dan terfokus untuk memahami bagaimana penerapan pembelajaran PAI dilakukan secara holistik pada anak tunagrahita . Untuk

itu, penelitian ini tidak membahas seluruh aspek pendidikan anak berkebutuhan khusus secara luas, melainkan akan difokuskan pada penerapan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta upaya yang dilakukan dalam konteks anak tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) Bina Bangsa Kota Padang.

D. Batasan Masalah

Batasan Masalah penelitian yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana deskripsi perencanaan pembelajaran agama Islam yang disesuaikan dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus?
- b. Bagaimana deskripsi proses pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Luar Biasa (SLB) Bina Bangsa Kota Padang Bina Bangsa dan pendekatan yang digunakan dalam konteks keterbatasan anak ?
- c. Bagaimana deskripsi evaluasi hasil belajar anak dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Fokus penelitian di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini ialah untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Luar Biasa (SLB) Bina Bangsa Kota Padang. Tujuan dan manfaat penelitian adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan tahap perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama

Islam (PAI) bagi anak tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) Bina Bangsa Kota Padang.

2. Mendeskripsikan tahap pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi anak tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) Bina Bangsa Kota Padang.
3. Mendeskripsikan tahap evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi anak tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) Bina Bangsa Kota Padang.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat secara Teoritis :

- a. Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk pengembangan keilmuan Program Studi Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan keguruan UIN Imam Bonjol Padang.
- b. Menambah pengetahuan untuk memberi bantuan, layanan maupun pendidikan kepada anak berkebutuhan khusus.
- c. Menjadikan Pembelajaran Agama Islam yang dilaksanakan sebagai referensi untuk SDN atau SDS yang menyelenggarakan program inklusif lainnya.

2. Manfaat secara praktis :

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat bagi :

- a. Dinas Pendidikan Profinsi Sumatra Barat Khususnya Kota Padang

mengenai pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah Luar Biasa.

- b. Pengawas di sekolah Luar Biasa.
- c. Sekolah, termasuk kepala sekolah, guru, dan staf yang bekerja di sekolah Luar Biasa.
- d. Orang tua tentang pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus.
- e. Peneliti berikutnya yang ingin meneliti masalah serupa secara lebih luas dan mendalam.

G. Defenisi Operasional

1. Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses di mana individu atau kelompok memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai melalui pengalaman, pengajaran, atau latihan. Proses ini dapat berlangsung dalam berbagai konteks, baik formal di sekolah maupun informal dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran melibatkan interaksi antara pengajar dan siswa serta penggunaan berbagai metode dan strategi untuk mencapai tujuan pendidikan. Suprijono, A. (2013).

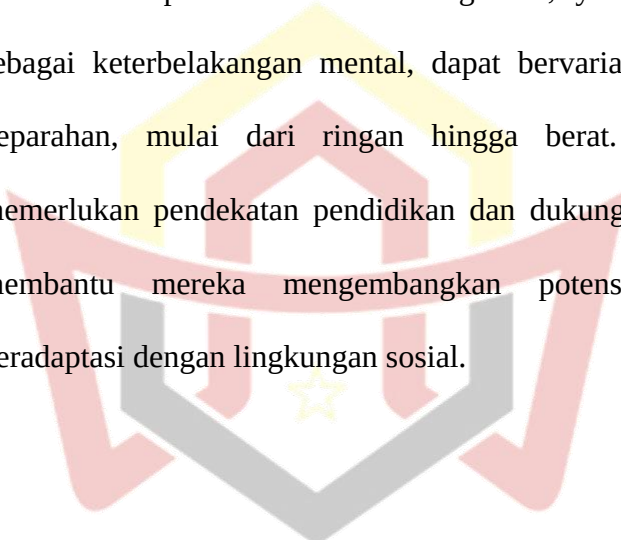
2. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengajarkan nilai-nilai, ajaran, dan praktik agama Islam kepada individu, baik dalam konteks formal maupun informal. Pendidikan ini mencakup pengajaran tentang Al-Qur'an, Hadis, akhlak, fiqh, dan aspek-aspek lain dari ajaran Islam. Tujuan utama dari pendidikan agama Islam adalah untuk membentuk karakter dan kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam, serta

mempersiapkan individu untuk menjalani kehidupan yang berlandaskan nilai-nilai agama. Mulyasa, E. (2006).

3. Anak Tunagrahita

Anak tunagrahita adalah anak yang mengalami keterbatasan dalam perkembangan intelektual dan kemampuan adaptif, yang mempengaruhi kemampuan mereka untuk berfungsi secara mandiri dalam kehidupan sehari-hari. Tunagrahita, yang sering disebut sebagai keterbelakangan mental, dapat bervariasi dalam tingkat keparahan, mulai dari ringan hingga berat. Anak-anak ini memerlukan pendekatan pendidikan dan dukungan khusus untuk membantu mereka mengembangkan potensi mereka dan beradaptasi dengan lingkungan sosial.



UIN IMAM BONJOL
PADANG